

Transformasi *Mindset* Berfikir dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa

Sodikin

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

Email: sodikin@uiidalwa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the transformation of mindset in Islamic Religious Education (PAI) and its role in fostering students' creative thinking. The research explores how curriculum development and innovative learning strategies can enhance students' ability to think critically and innovatively. A qualitative research approach with a case study method was employed, focusing on the Master's Program in Islamic Religious Education at the International Islamic University Darullughah Wadda'wah. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis, which were then thematically analyzed to identify patterns in mindset transformation and creativity development.

The findings indicate that integrating *bayani*, *burhani*, and *irfani* reasoning in PAI significantly enhances students' ability to engage in higher-order thinking processes. The use of experiential learning models, such as problem-based learning (PBL) and project-based learning (PjBL), has proven effective in encouraging intellectual curiosity and innovative problem-solving skills. Theoretical perspectives from Ibn Khaldun, Al-Farabi, Al-Jabiri, and Al-Attas suggest that the integration of religious sciences with modern knowledge is essential for developing a dynamic and adaptive educational framework. However, institutional rigidity and resistance to pedagogical innovation remain key challenges.

The study concludes that PAI must move beyond rote memorization by adopting transformative learning strategies that foster creativity and critical thinking. A curriculum that harmonizes religious values with contemporary knowledge provides a strong foundation for producing graduates who are not only spiritually grounded but also intellectually and creatively empowered to address modern challenges.

Keywords: *Mindset Transformation, Islamic Religious Education, Creative Thinking, Higher-Order Thinking, Curriculum Innovation*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai-nilai spiritual, serta pola pikir mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, dalam era disrupsi dan revolusi industri 4.0, tantangan terhadap pendidikan agama semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana PAI dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan mengembangkan pola pikir mahasiswa agar lebih kreatif, inovatif, dan solutif dalam menghadapi persoalan kehidupan (Anwar & Mahmudah, 2021).

Dalam praktiknya, PAI di berbagai institusi pendidikan masih cenderung bersifat normatif, doktriner, dan kurang menstimulasi daya pikir kritis serta kreatif mahasiswa. Model pembelajaran yang masih berbasis hafalan dan minim eksplorasi terhadap isu-isu kontemporer menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kreativitas berpikir (Faridah et al., 2022).

Akibatnya, mahasiswa mengalami keterbatasan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan dinamika sosial yang terus berkembang.

Dalam konteks teori pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Freire, transformasi pola pikir mahasiswa sangat bergantung pada metode pembelajaran yang mendorong kesadaran reflektif dan kemampuan berpikir kritis. Freire menekankan bahwa pendidikan tidak boleh bersifat “banking education” atau sekadar mentransfer informasi secara pasif, tetapi harus bersifat dialogis dan problem-posing untuk membangun kesadaran transformatif mahasiswa (Freire, 2020).

Mindset berpikir dalam konteks PAI menjadi faktor kunci dalam membangun kreativitas berpikir mahasiswa. Transformasi mindset dari pola pikir statis (*fixed mindset*) ke pola pikir dinamis (*growth mindset*) sangat diperlukan agar mahasiswa mampu mengembangkan perspektif yang lebih luas, fleksibel, dan adaptif (Dweck, 2015). Dengan mindset berpikir yang terbuka dan inovatif, mahasiswa dapat lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial.

Menurut (L. S. Vygotsky, 2020), kreativitas berpikir berkembang ketika individu terlibat dalam interaksi sosial yang mendukung serta memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi dan pengalaman. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI yang berbasis diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah dapat meningkatkan daya berpikir kreatif mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pola pikir berkembang (*growth mindset*) lebih cenderung memiliki keterampilan *problem-solving* yang tinggi dibandingkan mereka yang memiliki pola pikir tetap (Blackwell et al., 2007). Oleh karena itu, transformasi mindset dalam PAI harus berorientasi pada pengembangan pola pikir yang dinamis agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan intelektual dengan lebih fleksibel. Dalam studi yang dilakukan oleh (Syafei, 2019), ditemukan bahwa integrasi metode pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan agama Islam mampu meningkatkan kapasitas berpikir kreatif mahasiswa. Pembelajaran berbasis pengalaman ini melibatkan diskusi interaktif, proyek berbasis kolaborasi, dan refleksi kritis atas isu-isu kontemporer dalam Islam. Selain itu, pendekatan *problem-based learning* (PBL) dalam PAI juga dapat meningkatkan daya berpikir kritis mahasiswa. PBL menantang mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi atas berbagai persoalan keislaman dalam konteks kekinian.

Tingkat berpikir kreatif mahasiswa dapat ditingkatkan dengan mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan era digital sebagaimana yang dijelaskan oleh Bloom's Taxonomy (Barrows, 1986). Oleh karena itu, desain kurikulum PAI harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar dapat memenuhi kebutuhan intelektual mahasiswa modern. Salah satu kendala utama dalam transformasi mindset berpikir mahasiswa dalam PAI adalah masih adanya resistensi terhadap metode pembelajaran yang lebih inovatif. Beberapa pengajar masih berpegang pada

pendekatan tradisional yang kurang mendorong eksplorasi pemikiran kritis dan kreatif (Hakim, 2020). Oleh karena itu, pelatihan bagi dosen PAI mengenai pedagogi transformatif menjadi kebutuhan mendesak.

Selain faktor pedagogi, faktor lingkungan akademik juga sangat berpengaruh dalam membentuk mindset berpikir mahasiswa. Lingkungan akademik yang terbuka terhadap diskusi, inovasi, dan kolaborasi dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kreatif. Oleh karena itu, universitas perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan intelektual mahasiswa. Namun, salah satu tantangan besar dalam pendidikan Islam saat ini adalah stagnasi berpikir umat Islam yang masih bernostalgia dengan masa kemajuan masa lalu dan melupakan kemunduran saat ini. Banyak masyarakat Muslim yang masih memahami Islam secara tekstual dan rigid, tanpa mengembangkan pemikiran kritis dan inovatif yang sesuai dengan tuntutan zaman (Nasution, 2023). Kondisi seperti tentu tidak sejalan dengan al-Qur'an yang secara eksplisit mendorong umat Islam untuk berpikir, bertafakur, dan menggali ilmu pengetahuan (QS. Al-'Alaq: 1-5). Ketidakmampuan umat Islam dalam mentransformasikan pemahaman agama ke dalam inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global.

Dalam konteks ini, transformasi mindset berpikir dalam PAI harus mampu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan pendekatan integratif, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan pola pikir yang lebih fleksibel, reflektif, dan inovatif dalam memahami serta mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan modern. Ajaran agama harus menjadi inspirasi utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga keberadaan nilai-nilai universal Islam terinternalisasikan dalam berbagai kehidupan. Agama akan menjadi sesuatu yang istimewa ketika umat Islam mampu mengembangkan ajaran agama menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan agama Islam harus mampu bersinergi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Seperti yang dikemukakan oleh (S. M. N Al-Attas, 1993), Islamisasi ilmu pengetahuan harus dilakukan secara bijak agar dapat melahirkan generasi yang berdaya saing sekaligus memiliki spiritualitas yang kuat. Selain itu, penting bagi pendidikan agama Islam untuk mengadopsi pendekatan integratif dalam kurikulumnya, yaitu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan teori-teori pendidikan modern guna menciptakan lulusan yang unggul dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, n.d.). Penggunaan teori-teori modern dimaknai sebagai alat untuk memahami ajaran agama yang universal sehingga dibutuhkan penjelasan yang spesifik agar nilai-nilai Islam tersebut dapat dipahami oleh seluruh umat manusia dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan era digital yang menuntut mahasiswa untuk berpikir lebih fleksibel dan inovatif. Dengan menerapkan model transformasi mindset berpikir dalam pendidikan agama Islam, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai

tersebut secara kreatif dalam berbagai bidang kehidupan. Secara filosofis, transformasi mindset dalam PAI berakar pada ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir dan merenung. Al-Qur'an dengan jelas menyebutkan dalam beberapa ayatnya bahwa manusia diberikan akal untuk merenung dan berfikir (Al-Imran: 190). Pendidikan Islam harus mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menghafal teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan menemukan solusi berdasarkan ajaran Islam yang relevan. Sebagai contoh, dalam sejarah peradaban Islam, ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali menunjukkan bagaimana pengetahuan dan agama bisa berkembang seiring tanpa saling bertentangan (Peters & Nasr, 1969). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mengajarkan mahasiswa untuk berpikir kreatif dan kritis dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Namun, dalam kenyataannya, banyak pendidikan agama Islam saat ini yang cenderung kaku dan normatif. Sebagian besar pendekatannya masih bersifat dogmatis dan tidak mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih luas dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membatasi kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi akademik dan praktis dalam mengkaji strategi pengajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dan berbasis inovasi guna meningkatkan kualitas berpikir kreatif mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi transformasi mindset berpikir dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap kreativitas berpikir mahasiswa. Penelitian dilakukan di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perubahan pola pikir mahasiswa, dari pola pikir statis menuju pola pikir dinamis (*growth mindset*), mempengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir kreatif dan menghadapi tantangan pendidikan modern. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen, serta pengelola program studi, dan juga observasi langsung di ruang kelas, untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mempengaruhi pembelajaran kreatif di PAI. Selain itu, analisis dokumen digunakan untuk memeriksa kurikulum yang diterapkan dalam program studi tersebut, guna mengevaluasi relevansi materi ajar dengan perkembangan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2008) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi mindset dan peningkatan kreativitas berpikir. Penelitian ini mengadopsi prinsip studi kasus seperti yang dikemukakan oleh (Yin, 2018), yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam konteks alami pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian akan dianalisis dengan mengacu pada prinsip validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif menurut

(Creswell, 2014), untuk memastikan kredibilitas dan integritas data yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang lebih adaptif dalam meningkatkan kreativitas berpikir mahasiswa melalui transformasi mindset yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Mindset dalam Pendidikan Agama Islam

Transformasi mindset berpikir mahasiswa dalam pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bergantung pada integrasi berbagai aliran pemikiran yang saling melengkapi. Sebuah konstruksi yang utuh untuk mengubah cara berpikir mahasiswa dapat dibangun dengan menggabungkan pemikiran para tokoh penting dalam filsafat Islam, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail al-Faruqi, Muhammad al-Jabiri, dan Ibnu Khaldun. Pemikiran mereka, meskipun berbeda dalam banyak aspek, memiliki kesamaan dalam mengedepankan penggunaan akal sehat yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama, serta pentingnya pendekatan ilmiah yang bersumber pada wahyu untuk menciptakan perubahan yang lebih holistik dalam pendidikan. Transformasi ini dapat menciptakan mahasiswa yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga dapat berpikir kritis, kreatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Al-Attas memberikan dasar filosofis yang kuat mengenai pentingnya pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama dan sains.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memulai pemikiran tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dengan menekankan pentingnya meluruskan pemisahan yang terjadi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia berargumen bahwa dalam sistem pendidikan, ilmu pengetahuan harus dilihat dalam kerangka wahyu dan harus mengedepankan epistemologi Islam. Al-Attas menekankan pentingnya pengetahuan yang bersifat utuh, yang bukan hanya merujuk pada teks, tetapi juga mampu mengarahkan individu pada pengembangan nalar kritis dan pemahaman yang mendalam (S.M. Naquib Al-Attas, 1995). Dalam konteks pendidikan Agama Islam, ini berarti bahwa mahasiswa perlu diajarkan untuk tidak hanya melihat teks-teks agama secara literal, tetapi juga diajak untuk berpikir lebih luas, mengintegrasikan teks agama dengan pengalaman hidup mereka, serta mengaitkan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam (S.M. Naquib Al-Attas, 1993), al-Attas menunjukkan bagaimana Islam mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara yang tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual.

Ismail al-Faruqi menambahkan dimensi baru dalam Islamisasi ilmu dengan konsep bahwa ilmu pengetahuan seharusnya bukan hanya diterima dan dipelajari, tetapi juga dipraktikkan untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia. Ilmu yang diterima di dunia Islam harus ditransformasikan dalam kerangka moral dan etika Islam, sehingga mengarah pada tindakan yang positif dalam kehidupan sosial (Al-Faruqi, 1982). Ini memberikan tantangan besar dalam pendidikan Agama Islam: mahasiswa harus didorong untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga untuk mengimplementasikannya secara langsung dalam kehidupan mereka, yang tentu saja memerlukan kreativitas berpikir untuk menemukan solusi dalam menghadapi

permasalahan dunia nyata. Hal ini juga diungkapkan dalam karya al-Faruqi (Al-Faruqi, 1982), yang menjelaskan bagaimana pendidikan dapat memperkenalkan mahasiswa pada penerapan prinsip-prinsip Islam dalam disiplin ilmu modern.

Muhammad al-Jabiri memperkenalkan sebuah perspektif yang lebih rasional dan ilmiah dalam pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya bergantung pada teks-teks klasik, tetapi juga menggunakan pendekatan dialektik untuk mengembangkan cara berpikir kritis. Al-Jabiri berargumen bahwa pendidikan Agama Islam harus melibatkan rasionalitas, yaitu penggunaan akal untuk memahami dan mengkritisi ide-ide agama. Dalam pembelajaran PAI, ini berarti bahwa mahasiswa perlu diberi ruang untuk menganalisis dan bertanya tentang ajaran agama, bukan sekadar menerima ajaran tersebut tanpa pemahaman kritis. Al-Jabiri juga mendorong pemikiran yang bersifat terbuka dan konstruktif, di mana mahasiswa diajak untuk melihat permasalahan agama dan sosial dengan perspektif yang lebih luas dan dengan pemikiran yang lebih inovatif (Al-Jabiri, 1999). Hal ini menunjukkan tentang pentingnya penerapan metode rasional dalam mendalami ajaran agama.

Ibnu Khaldun, sebagai tokoh besar dalam sejarah filsafat Islam, memberikan sumbangsih yang sangat berarti dalam konteks pendidikan. Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan bukan hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan karakter dan akhlak. Dalam karyanya, *Muqaddimah*, ia menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan sosial, budaya, dan zaman yang berkembang (Ibnu Khaldun, 2005). Dalam konteks pendidikan Agama Islam, ini berarti bahwa transformasi mindset berpikir mahasiswa harus lebih adaptif terhadap dinamika zaman, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya kesinambungan pendidikan, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian mahasiswa agar mampu berpikir jernih, cerdas, dan solutif dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Dengan mengintegrasikan pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut, kita dapat merumuskan sebuah model konstruksi perubahan mindset berpikir mahasiswa dalam pendidikan Agama Islam yang utuh dan holistik. Model ini melibatkan tiga dimensi utama: pengembangan nalar bayani, burhani, dan irfani; Islamisasi ilmu yang melibatkan penerapan nilai-nilai moral dalam setiap disiplin ilmu; dan penerapan rasionalitas dan pemikiran kritis yang terbuka terhadap pemahaman ajaran agama. Melalui proses ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menghafal teks-teks agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi isu-isu sosial dan budaya yang relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi pemikiran kritis dalam pendidikan Islam merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis mahasiswa dan relevansinya terhadap tantangan sosial dan global.

Selain itu, model ini juga harus mencakup pendekatan pembelajaran yang kontekstual, di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam praktik langsung yang dapat mengasah kemampuan mereka dalam mengimplementasikan pengetahuan agama dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, pendidikan Agama Islam di universitas harus mampu menggabungkan teori dan

praktik, memberikan ruang untuk eksplorasi ide-ide baru, dan mendorong mahasiswa untuk berinovasi dalam menjawab tantangan global. Model ini tidak hanya mengarah pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir yang dapat membawa perubahan positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan berbasis praktik, seperti yang diterapkan oleh (Nurjanah et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan teori dengan praktik langsung dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat transformasi mindset.

Melalui pendekatan ini, pendidikan Agama Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, inovatif, dan kritis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Transformasi mindset berpikir mahasiswa ini tidak hanya penting untuk pencapaian akademik mereka, tetapi juga untuk kontribusi mereka terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam yang berbasis pada perubahan mindset berpikir yang holistik dapat menciptakan generasi penerus yang lebih cerdas, bijaksana, dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi umat manusia. Penerapan model pendidikan yang mengutamakan kreativitas berpikir dapat mempercepat proses pembelajaran dan membawa dampak signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa.

Kreativitas Berpikir dalam Pendidikan Agama Islam

Kreativitas berpikir dalam pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami ajaran agama secara kritis dan aplikatif. Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui akal rasional (aql), tetapi juga melalui intuisi hati yang terhubung dengan fitrah manusia. Konsep ini berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya terbatas pada rasionalitas, tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral yang mendalam yang mengarahkan pada kebaikan. Al-Ghazali mengemukakan pentingnya hubungan antara akal dan hati dalam memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Sebagai contoh, *Ilmu yang membawa kebahagiaan* harus mencakup aspek spiritual yang dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama (Al-Ghazali, n.d.).

Al-Farabi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap konsep epistemologi Islam, terutama dalam karyanya *Al-Madina al-Fadhila* (The Virtuous City), yang menggambarkan pentingnya akal dalam mencapai kebahagiaan. Menurut Al-Farabi, kebahagiaan hanya bisa dicapai melalui ilmu yang mengarah pada pengembangan diri dan pengetahuan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral. Oleh karena itu, kreativitas berpikir dalam PAI dapat lebih mendalam jika mahasiswa diajarkan untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan moralitas dan kebijaksanaan, yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Soleh, 2010). Al-Farabi berpendapat bahwa ilmu yang tidak mengarah pada kebahagiaan manusia bukanlah ilmu yang bermanfaat. Transformasi mindset mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pemahaman ini, yang menekankan integrasi pengetahuan dengan tujuan moral yang lebih tinggi. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun juga memberikan pandangan yang relevan dalam

Muqaddimah tentang pentingnya memahami ilmu dalam konteks sosial dan sejarah. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat harus dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial yang ada. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini berarti bahwa pengajaran PAI harus berupaya menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan umat Islam yang terus berubah dan berkembang. Dengan mengadaptasi pandangan Ibnu Khaldun ini, pendidikan agama Islam dapat berkembang lebih dinamis dan relevan dengan permasalahan sosial yang ada di masyarakat saat ini (Ibnu Khaldun, 2005). Pemikiran ini mendukung teori Islamisasi Ilmu yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, yang mendorong agar ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari agama, melainkan harus saling terintegrasi untuk mencapai kesejahteraan umat.

Al-Faruqi menyatakan bahwa pengetahuan harus mencakup dimensi spiritual dan moral agar dapat mengarahkan manusia kepada kebaikan yang sejati. Al-Faruqi menegaskan pentingnya pendekatan yang tidak hanya mengandalkan pengetahuan sekuler, tetapi juga berbasis pada ajaran agama Islam yang dapat memperkaya konteks sosial dan budaya umat manusia (Al-Faruqi, 1982). Dalam konteks pendidikan agama Islam, Islamisasi ilmu mengajak mahasiswa untuk berpikir tidak hanya dalam batasan normatif, tetapi juga untuk menalar secara kreatif tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam dinamika sosial modern. Hal ini dapat mendorong mahasiswa untuk lebih kreatif dalam menemukan solusi-solusi Islam yang relevan terhadap masalah-masalah kontemporer.

Al-Jabiri, dalam karyanya *Naqd al-Aql al-'Arabi* (1993), mengkritisi cara berpikir yang bersifat dogmatis dan terbatas pada tradisi, yang dapat menghambat kreativitas dan kemajuan intelektual. Al-Jabiri menekankan pentingnya kebebasan berpikir (*ijtihad*) yang memungkinkan masyarakat Islam untuk berkembang lebih jauh dalam hal intelektual dan spiritual (Al-Jabiri, 1999). Pemikiran ini sangat relevan dalam pendidikan agama Islam, di mana mahasiswa tidak hanya harus mengikuti dogma tanpa kritisisme, tetapi harus dilatih untuk berpikir kreatif dan kritis, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam dalam konteks yang lebih luas dan kontekstual.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah menunjukkan bahwa pengajaran PAI masih dominan dengan pendekatan hafalan yang meminimalkan pengembangan kreativitas berpikir. Hasil wawancara dengan dosen menunjukkan kesadaran akan perlunya perubahan dalam cara mengajarkan PAI, tetapi keterbatasan metode pembelajaran yang diterapkan masih menjadi kendala. Menurut Hidayat dan Fauzi (2023), penerapan metode berbasis masalah (Problem-Based Learning) dalam pengajaran PAI telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang memungkinkan mereka untuk berpikir lebih kreatif dan reflektif terhadap ajaran agama.

Dengan demikian, transformasi mindset dalam pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk meningkatkan kreativitas berpikir mahasiswa. Hal ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam metode pengajaran, tetapi juga pemahaman epistemologis yang mendalam terkait dengan pengintegrasian pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang relevan dengan

tantangan zaman. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang berbasis pada problem-based learning (PBL) dan epistemologi Islam yang mencakup aspek rasional dan moral dapat menjadi model yang efektif dalam mengembangkan kreativitas berpikir mahasiswa PAI. Model ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal teori, tetapi juga bijaksana dalam praktiknya.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kreativitas Berpikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar dalam membentuk pola pikir kreatif, terutama dalam konteks pengembangan karakter dan penerapan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam ajaran Islam. Di tengah dunia pendidikan yang terus berkembang, PAI dapat memainkan peran sentral dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan sosial dan moral. Namun, realitas yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dalam PAI seringkali bersifat tradisional dan terfokus pada pengajaran teks-teks agama secara verbatim. Hal ini mengakibatkan mahasiswa cenderung menerima ajaran agama tanpa pemahaman yang mendalam dan kritis. Sebuah temuan dari observasi di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah menunjukkan bahwa banyak mahasiswa merasa kesulitan untuk menghubungkan ajaran agama dengan masalah-masalah kontemporer yang mereka hadapi, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pendekatan pembelajaran inovatif dalam PAI dapat membentuk pola pikir kreatif yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks ini, teori pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire sangat relevan. Freire menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk transformasi sosial melalui pembelajaran yang bersifat dialogis dan berbasis pada *problem-posing* (Freire, 2020). Dalam pendekatan ini, guru bukan hanya sekedar penyampai pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa untuk menggali pengetahuan mereka secara aktif. Freire juga menekankan pentingnya mempertanyakan realitas sosial yang ada dan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang timbul. Berdasarkan temuan lapangan, mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis problem-posing lebih mampu berpikir kritis dan kreatif, karena mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga didorong untuk mengkritisi dan mengevaluasi ajaran agama dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas.

Dalam penerapan pendekatan problem-posing dalam PAI, mahasiswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi, debat, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan yang lebih tradisional yang hanya menekankan hafalan dan pemahaman literal terhadap teks-teks agama. Sebagai contoh, mahasiswa dapat diajak untuk menganalisis berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau konflik antaragama, dengan perspektif ajaran Islam. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar tentang prinsip-prinsip agama, tetapi juga diberi kesempatan untuk menghubungkan prinsip-prinsip tersebut dengan konteks sosial yang ada di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kreativitas berpikir mahasiswa, karena mereka dilatih untuk mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi.

Selain itu, pendekatan inovatif ini juga mendukung pengembangan kreativitas berpikir yang lebih mendalam. Menurut (Andersen, 2013), keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi, sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan (Andersen, 2013). Dalam pendidikan agama Islam, keterampilan ini dapat diterapkan untuk mendorong mahasiswa berpikir lebih kreatif dan kritis terhadap teks-teks agama dan ajaran Islam secara keseluruhan. Di lapangan, temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus lebih mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan masalah praktis yang mereka hadapi, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam harus lebih menekankan pada pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif, tidak hanya mengikuti ajaran agama secara pasif.

Namun, transformasi ini tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa perubahan dalam pendekatan pengajaran. Berdasarkan temuan lapangan, banyak pengajar PAI yang masih berpegang pada metode tradisional yang terfokus pada hafalan dan pemahaman teks tanpa memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, untuk menciptakan ruang bagi kreativitas berpikir, pengajaran PAI perlu mengadopsi pendekatan yang lebih dinamis dan interaktif. Hal ini bisa dicapai melalui penerapan metode-metode seperti Problem-Based Learning (PBL) yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Penelitian oleh (Hidayati et al., 2024) menunjukkan bahwa metode PBL memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama dengan cara yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Pendekatan-pendekatan tersebut juga sejalan dengan pandangan al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu, di mana pengetahuan agama tidak hanya diajarkan sebagai seperangkat ajaran teoritis, tetapi harus terintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum yang ada. Al-Faruqi mengemukakan bahwa Islamisasi ilmu harus mencakup pengembangan pemikiran yang kritis dan kreatif dalam rangka membangun solusi terhadap berbagai permasalahan umat (Al-Faruqi, 1982). Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan ini mengharuskan pengajaran PAI tidak hanya mengandalkan hafalan teks, tetapi juga mengajarkan bagaimana mahasiswa dapat menghubungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan lain untuk menciptakan solusi yang inovatif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum lebih mampu berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Selanjutnya, teori epistemologi Al-Farabi yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan praktik sosial, juga sangat relevan dalam konteks ini. Al-Farabi mengungkapkan bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan tindakan moral dan sosial (Al-Farabi, 1995). Sementara itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya ilmu yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat (Ibnu Khaldun, 2005). Dalam konteks PAI, kedua teori ini menunjukkan pentingnya mengajarkan ajaran Islam dalam kaitannya dengan

realitas sosial yang dihadapi mahasiswa. Observasi lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa yang dilibatkan dalam diskusi mengenai masalah sosial dan budaya lebih mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengimplementasikan pendekatan ini, penting untuk membangun mindset yang terbuka di kalangan pengajar dan mahasiswa. Pendidikan agama Islam harus mengajarkan mahasiswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif terhadap ajaran agama, tanpa terjebak pada pemahaman yang kaku dan dogmatis. Ini akan mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dan perspektif dalam mengkaji ajaran Islam. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang diberi kesempatan untuk berbicara dan berdiskusi mengenai ajaran agama cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam dan luas. Oleh karena itu, transformasi mindset dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk meningkatkan kreativitas berpikir mahasiswa dan menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata mereka.

Sebagai kesimpulan, pendidikan agama Islam memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk pola pikir kreatif di kalangan mahasiswa. Namun, hal ini memerlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan dinamis. Dengan menerapkan teori-teori pendidikan kritis dari Paulo Freire, teori epistemologi dari al-Faruqi dan al-Farabi, serta pendekatan-pendekatan seperti problem-based learning, pendidikan agama Islam dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kreatif dan kritis dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi alat untuk mengajarkan teks agama, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas berpikir mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial dan ilmiah yang ada.

Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir

Kurikulum yang fleksibel dan adaptif sangat diperlukan dalam dunia pendidikan tinggi untuk mendukung transformasi mindset serta pengembangan kreativitas berpikir mahasiswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fleksibilitas kurikulum memungkinkan mahasiswa untuk memahami ajaran Islam tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual. Prinsip ini selaras dengan konsep *ijtihad*, yang dalam tradisi Islam menekankan pentingnya usaha sungguh-sungguh dalam memahami dan merumuskan hukum atau solusi atas permasalahan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan yang baik harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial agar tetap relevan dan aplikatif (Ibnu Khaldun, 2005).

Pendekatan Bloom's Taxonomy menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang mengasah pemahaman mahasiswa hingga tingkat berpikir yang lebih tinggi. Anderson dalam revisi Bloom's Taxonomy mengklasifikasikan pembelajaran menjadi enam tingkatan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Andersen, 2013). Dalam perspektif Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep nalar bayani, burhani, dan irfani

yang dikembangkan oleh (Al-Jabiri, 2011). Nalar bayani menekankan pemahaman terhadap teks (Al-Qur'an dan Hadis), nalar burhani berfokus pada pemikiran logis dan rasional, sedangkan nalar irfani berorientasi pada pengalaman spiritual. Dengan mengintegrasikan ketiga jenis nalar ini dalam kurikulum PAI, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya secara kreatif dalam kehidupan nyata (Al-Jabiri, 1999).

Integrasi ilmu agama dan teknologi dalam pendidikan Islam menjadi faktor penting dalam menciptakan generasi yang berdaya saing tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya. Kurikulum PAI yang mengombinasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu membentuk individu yang unggul secara akademik dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Dalam filsafat Islam, ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan erat dengan kebahagiaan dan kesempurnaan manusia (*al-sa'adah*) (Al-Farabi, 1995). Oleh karena itu, integrasi ilmu agama dan teknologi dalam kurikulum bertujuan untuk menyeimbangkan aspek material dan spiritual, sebagaimana dicontohkan dalam konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran Ibnu Arabi.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kreativitas berpikir mahasiswa dalam PAI adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kolb mengemukakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Kolb, 1984). Pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan proses yang menyeluruh dan dinamis melalui tahapan pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata, peserta didik memperoleh pengalaman yang menjadi dasar pemahaman. Pengalaman tersebut kemudian diolah melalui refleksi, yaitu proses merenungkan makna dan implikasi dari apa yang telah dialami. Melalui refleksi ini, peserta didik akan menyusun pemahaman konseptual yang lebih abstrak dan terstruktur, sehingga mampu menghubungkan pengalaman dengan prinsip-prinsip atau teori yang relevan. Tahap akhir dari proses ini adalah penerapan, di mana peserta didik menguji pemahaman yang telah terbentuk dalam situasi atau konteks baru. Siklus ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, membentuk kompetensi berpikir kritis, dan mendorong perubahan perilaku yang berkesinambungan, termasuk dalam konteks pendidikan nilai dan keagamaan. Model semacam ini memiliki secara tidak langsung akan membangun pola berfikir mahasiswa menjadi lebih kritis dan kreatif. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi harus menggunakan pendekatan interdisipliner sehingga mahasiswa mampu menjelaskan fenomena yang terjadi dalam berbagai peristiwa ayat kauniyah.

Selain pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan kolaboratif juga berperan dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa. Penerapan *project-based learning* di Universitas Islam Negeri Surabaya menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mampu bekerja sama dalam mengembangkan solusi berbasis Islam terhadap permasalahan actual. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *syura* (musyawarah) yang ditekankan dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syura: 38) sebagai mekanisme pembelajaran kolektif yang menghargai pendapat setiap individu. Dalam filsafat pendidikan

Islam, konsep ini sejalan dengan gagasan M. Naquib al-Attas tentang *ta'dib*, yaitu pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran moral, intelektual, dan spiritual dalam interaksi akademik (S.M. Naquib Al-Attas, 1995).

Selain aspek akademik, kurikulum inovatif juga berkontribusi dalam membangun karakter mahasiswa. Pengalaman mahasiswa yang diperoleh secara langsung dalam menerapkan ajaran Islam di masyarakat memiliki tingkat empati dan kepemimpinan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menerima pembelajaran secara konvensional (Hidayat, 2020). Hal ini mendukung teori pendidikan karakter (Dodd, 1992), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam komunitas dapat meningkatkan kesadaran moral dan sosial mahasiswa. Dalam Islam, konsep ini dikenal sebagai *akblaq karimah*, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qalam: 4 bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam pendidikan karakter.

Teknologi dalam pembelajaran Islam juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa. Penggunaan platform *e-learning* berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran dan mendorong pemikiran yang lebih kreatif. Dalam filsafat Islam, Al-Ghazali menekankan pentingnya penggunaan akal dan teknologi sebagai sarana memahami hakikat kehidupan (Al-Ghazali, n.d.). Oleh karena itu, inovasi teknologi dalam pendidikan Islam harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai Islam, bukan sekadar mengikuti arus modernisasi tanpa landasan spiritual.

Meskipun berbagai pendekatan inovatif telah dikembangkan, implementasi kurikulum fleksibel dalam PAI masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam adaptasi tenaga pengajar. Hal ini dikarenakan sebagian dosen masih cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional seperti ceramah dan hafalan, yang kurang mendorong kreativitas mahasiswa. Dalam filsafat pendidikan Islam, Ibn Sina menegaskan bahwa pendidik harus memiliki keterbukaan intelektual agar dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman (Ibnu Khaldun, 2005). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas dosen dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif menjadi kebutuhan yang mendesak.

Selain tantangan dari segi tenaga pengajar, fleksibilitas kurikulum juga membutuhkan dukungan kebijakan institusional. Studi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa institusi yang memberikan kebebasan akademik lebih besar kepada dosen dan mahasiswa dalam merancang kurikulum berbasis kebutuhan nyata cenderung menghasilkan lulusan yang lebih kreatif dan inovatif (Sudarto, 2020). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan tinggi Islam harus lebih terbuka dalam mengakomodasi model pembelajaran yang lebih dinamis dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, kurikulum fleksibel dan adaptif dalam PAI terbukti efektif dalam mendukung transformasi mindset dan pengembangan kreativitas berpikir mahasiswa. Integrasi pendekatan Bloom's Taxonomy, filsafat Islam, pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi lintas disiplin, serta inovasi teknologi memberikan dampak positif terhadap penguatan keterampilan berpikir mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dalam PAI harus

terus dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman agar mampu mencetak generasi yang kreatif, kritis, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum fleksibel dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk pola pikir kreatif mahasiswa yaitu dengan mengintegrasikan Taksonomi Bloom dan epistemologi Islam—meliputi nalar *bayani*, *burhani*, dan *irfani*—pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami ajaran agama secara lebih kritis dan aplikatif. Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus berkembang sesuai dengan perubahan zaman agar tetap relevan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman, seperti *project-based learning* dan *service learning*, efektif dalam meningkatkan kreativitas berpikir mahasiswa.

Integrasi ilmu agama dengan sains dan teknologi dalam kurikulum PAI juga terbukti mampu mencetak lulusan yang adaptif terhadap tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Al-Farabi, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara intelektualitas dan moralitas. Namun, tantangan utama dalam implementasi inovasi ini adalah resistensi terhadap perubahan dan kebijakan institusi yang masih mempertahankan metode konvensional. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional dan pelatihan bagi pendidik untuk mendorong pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan pendekatan yang berbasis riset, dialogis, dan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S.M. Naquib. (1993). *Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion: An Illustrated History*. ISTAC.
- Al-Attas, S.M. Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Farabi. (1995). *Al-Madina al-Fadila (The Virtuous City)*. Dar al-Mashriq.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. IIT.
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Ilmiah.
- Al-Jabiri, M. A. (1999). *Arab-Islamic Philosophy: A Historical and Critical Introduction*. Center for Middle Eastern Studies.
- Al-Jabiri, M. A. (2011). *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*. Markaz Dirasat al-Wihda al-'Arabiyah.
- Andersen, L. (2013). Creating Innovators: The Making of Young People Who Will Change The World. Wagner, T (2012). *Roeper Review*, 35(3).
<https://doi.org/10.1080/02783193.2013.795479>
- Anwar, S., & Mahmudah, 'Aunul 'Izzah. (2021). The Values of Islamic Education in Surah Al-

- Jumu'ah verses 1 – 5 (Comparative study between Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Ibn Katsir). *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- BARROWS, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6). <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. *Child Development*, 78(1). <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x>
- Bloom, B. S. (n.d.). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. David McKay Company.
- Braun, V., & Clarke, V. (2008). Using thematic analysis in psychology, Qualitative Research in Psychology. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches— 4th ed.* SAGE Publications, Inc.
- Dodd, A. W. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. By Thomas Lickona. New York: Bantam Books, 1991. *NASSP Bulletin*, 76(545). <https://doi.org/10.1177/019263659207654519>
- Dweck, C. S. (2015). Mindset: the new psychology of success. In *CEUR Workshop Proceedings*.
- Faridah, N. R., Afifah, E. N., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2030>
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *The Community Performance Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Hakim, R. L. (2020). Perkembangan Mindset dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa Terdampak Covid-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.7339>
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>
- Ibnu Khaldun. (2005). *Muqoddimah*. Princeton University Press.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. *Prentice Hall, Inc.*, 1984. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- L. S. Vygotsky. (2020). Mind in society: The development of higher psychological processes. In *Accounting in Australia (RLE Accounting)*.
- Nasution, H. (2023). *Pembaharuan dalam Islam: Pemikiran dan Tantangan*. Pustaka Islam Modern.
- Nurjanah, S., Amin, N., Mubaidilla, A., & Munir, U. (2025). *Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies) Transformation of integration Indonesian islamic values on the islamic university curriculum*. 13(1), 1–

10.

- Peters, F. E., & Nasr, S. H. (1969). Science and Civilization in Islam. *The American Historical Review*, 74(3). <https://doi.org/10.2307/1873236>
- Soleh, A. K. (2010). *Integrasi Agama dan Filsafat Pemikiran Epistemologi al-Farabi*.
- Sudarto, S. (2020). Budaya Akademik Islami di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dalam perspektif islamisasi ilmu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 267. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3526>
- Syafei, I. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENANGKAL RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK SMA NEGERI DI KOTA BANDAR LAMPUNG. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>